BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang berusaha untuk mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Pemerintah juga sedang berupaya untuk membangun dan mengembangkan segala aspek maupun komponen yang ada sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah menjadi cita-cita bangsa ini. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya yaitu dari aspek pembangunan infrastruktur, ekonomi, pendidikan dan aspek lainnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 33 UU Sisdiknas menyebutkan, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Dari apa yang sudah tertera dalam UU tersebut, fungsi pendidikan nasional akan mengembangkan dan membentuk watak seseorang yang bertujuan untuk berkembangnya potensi seseorang agar

menjadi generasi bangsa yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya.

Untuk membangun dan mengembangkan aspek pendidikan, guru pemegang peran yang sangat penting dalam proses berlangsungnya pendidikan, tanpa adanya para guru maka pendidikan tidak akan bisa berlangsung dengan optimal. Melalui pendidikan ini akan ada generasi-generasi lanjutan yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan generasi sebelumnya. Guru menjadi sebuah profesi sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan suatu pendidikan terhadap para peserta didik. Menurut Supardi (2013:90) menyatakan bahwa "profesi guru merupakan profesi yang bisa dikatakan mengemban tugas berat, karena guru mengemban beberapa tugas sekaligus. Guru dalam melaksanakan tugasnya mengemban tiga tugas sekaligus, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan".

Guru memiliki beberapa tugas yang harus ia pertanggung jawabkan yaitu menurut Kusmayadi (2010:77) menyatakan bahwa:

> tugas guru adalah sebagai profesi yang menuntut guru agar selalu mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan tuntutan zaman. Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai profesi. Ketika seseorang menjadi pendidik, guru diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan tatanan sosial masyarakat dari pengaruh budaya luar yang cenderung individualisme, sekuralisme, dan aterialisme. Sedangkan ketika menjadi pengajar, guru harus mampu untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta mengarahkan siswa menemukan pengetahuan baru.

Sedangkan menurut Supardi (2013:90) menyatakan bahwa “tugas guru adalah sebagai pelatih, berarti ia harus mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didiknya”. Kusmayadi (2010:91) menambahkan bahwa tugas guru di bidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua bagi peserta didik ketika berada di lingkungan sekolahnya. Guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas, ataupun secara mandiri di rumah. Sedangkan tugas guru di bidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajarkan kepada masyarakat untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai moral, sosial maupun keagamaan serta menjadikan anggota masyarakat berperan aktif sebagai agen pembangunan bangsa.

Selain sebagai orang tua kedua yang harus mendidik para peserta didiknya, guru juga harus memiliki kemampuan *soft skill* untuk membentuk karakter peserta didik, karena jika seorang guru tidak memiliki kemampuan tersebut, maka guru akan kesulitan untuk menghadapi proses pembentukan karakter peserta didiknya.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter menjadi suatu dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik ataupun yang buruk dalam hidup seseorang, (Samani dan Hariyanto, 2014:22). Pendapat lain dari Muslich (2011:70) “karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dimaknai bahwa karakter merupakan suatu perilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk membedakan antara dirinya dengan orang lain entah itu dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Setiap individu memiliki karakter yang tidaklah sama, entah itu karakter yang negatif ataupun yang positif sesuai dengan pembentukan dan pembiasaan yang mereka terima dalam kehidupannya sejak kecil.

Menurut Hamzah (dalam Al-Anwari, 2014:229) menyatakan bahwa:

> karakter bukanlah semata-mata sebuah talenta bawaan setiap individu, akan tetapi karakter merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Serta bagaimana caranya untuk membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu, yaitu pendidikan. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter seperti yang diharapkan.

Pada setiap kehidupan seseorang, karakter yang positif akan menjadi tujuan utama dalam membentuk karakter. Menurut Samani dan Hariyanto (2014:21) mereka menyatakan bahwa tanpa karakter yang positif, seseorang akan mudah untuk melakukan hal apapun itu yang bisa menyakiti orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Pengalaman pada saat masih kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam artian, pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungannya dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter peduli terhadap lingkungan siswa di masa yang akan datang, (Yusuf, 2012:12). Jadi, jika pengalaman baik dan positif yang didapatkan oleh seorang anak di usia dini akan mempengaruhi ia dalam membentuk karakter yang peduli lingkungan, dalam artian ia tidak serta merta seperti hidup sendiri, akan tetapi ia sangat bersikap baik terhadap orang lain yang ada di sekelilingnya.

Pada zaman sekarang ini, kebanyakan bahkan seperti lumrah saja rasanya, banyak terjadi dalam dunia pendidikan sikap atau perilaku yang sudah melenceng dari norma-norma. Sering terjadi dalam ruang lingkup anak sekolah dasar kejahatan-kejahatan terhadap temannya sendiri, contoh kecilnya seorang anak mencuri alat tulis dan menjahili temannya, ada juga yang membangkang terhadap perkataan guru dan melawan perintah gurunya, ada pula yang tidak menghargai gurunya pada saat pembelajaran berlangsung, serta kurang sopan ketika bertemu dengan gurunya di luar kelas, dan lain sebagainya. Jika hanya di lihat dari satu posisi mungkin ini hanya permasalahan kecil, namun permasalahan yang besar itu berangkat dari permasalahan yang kecil. Kita tidak bisa meremehkan begitu saja terhadap apa yang kita anggap kecil. Upaya untuk mencegah hal ini, salah satunya adalah dengan cara para guru mengupayakan menanamkan nila-

nilai pendidikan karakter pada kepada para siswanya. Menurut Zubaedi (2011:5) “salah satu strategi pendidikan yang perlu dicoba untuk permasalahan ini adalah para guru mengajarkan rasa percaya diri, disiplin, sopan santun, kemampuan mengatasi konflik, penasihat mengajarkan keterampilan sosial dan cara mengendalikan kemarahan, dan meningkatkan standar akademis dan lain sebagainya”.

Karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini, kepribadiannya akan lebih baik serta berakhlak yang mulia. Putra (dalam Nashikhah, 2016:1) mengatakan bahwa “jika seorang anak diberikan stimulus sejak dini, maka akan ditemukan banyak potensi yang unggul didalam dirinya karena pada dasarnya anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar yang ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif”.

Karakter yang baik akan memperlihatkan kepribadian dari seseorang itu baik pula. Dimana menurut Nashikhah (2016:2) menyatakan bahwa:

> Karakter yang baik akan tercermin pada kepribadian anak dalam mengembangkan potensi diri. Konsep tentang *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* secara istilah didefinisikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih menonjolkan pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal.

Sesuai dengan yang dikatakan Barnawi & Arifin (2012:99) mereka mengungkapkan bahwa:

> Konsep *soft skill* secara istilah sosiologis yang merupakan represetasi dari kecerdasan emosional. Dalam konsep UNESCO, *soft skill* merupakan ekspektasi dari pilar pendidikan *learning to be* dan *learning together*. Pembentukan karakter berbasis *soft skill* terhadap

> siswa sejak dini diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik serta dapat memiliki kecerdasan emosional untuk berinteraksi antar sesama. Untuk membentuk karakter terhadap peserta didik yang berbasis *soft skill* diperlukan adanya peran dari seorang guru yang ada di dalam sekolah tersebut.

Upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik yang berbasis *soft skill* sangat penting untuk kedepannya. Karena jika hanya *hard skill* yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi kurang maksimal jika ia tak memiliki *soft skill* dalam dirinya, misal seseorang memiliki kemampuan dalam teknologi ataupun membuat kerajinan-kerajinan tangan akan tetapi ia tak memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini akan menjadi hal yang percuma jika ia memiliki kemampuan dalam *hard skill* namun tak memiliki kemampuan *soft skill*. Dengan *soft skill* akan menjadi salah satu kunci kesuksesan di masa yang akan datang. Mengingat pentingnya *soft skill* dalam kegiatan belajar mengajar atau selama jam istirahat di sekolah dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan lingkungan serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk memancing siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Apabila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik, maka nantinya akan terbawa pada saat mereka terjun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Menurut Sukmadinata (2009:256) guru yang memiliki tugas sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi sebenarnya harus mempunyai kompetensi. Kompetensi

tersebut meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Hal ini menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru, sebab guru adalah manusia pilihan yang tidak sembarang manusia sanggup melaksanakannya. Seorang guru selain memiliki sifat dan sikap profesional, guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan-kecakapan lainnya, yaitu fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat ke depan, rasa ingin tahu tinggi, ekpresif, dan lain sebagainya.

Upaya guru dalam membentuk karakter berbasis *soft skill* tersebut, menjadi salah satu langkah konkrit di Sekolah Dasar Integral Luqman Al-Hakim dalam rangka untuk menghasilkan peserta didik yang benar-benar berkualitas unggul dari segi emosional, spiritual, dan lain sebagainya. Nilai unggul tersebut yang akan menjadi sebuah bekal bagi peserta didik dalam berinteraksi dan menghadapi kehidupan sehari-hari. Sehingga, terciptanya peserta didik yang tidak hanya sukses di dunia saja, melainkan juga sukses dalam urusan di akhiratnya kelak. *Soft skill* sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar Integral Luqman Al-Hakim Sumenep, tidak hanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, akan tetapi juga ada kegiatan-kegiatan belajar yang dilaksanakan dan dikembangkan, seperti karate, memanah, futsal, volly, nasyid, komputer, menggambar, tari, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Di Sekolah Dasar Integral Luqman Al-Hakim Sumenep juga menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang bisa membentuk karakter siswa yang berbasis *soft skill*,

diantaraya seperti pembiasaan untuk tidak datang terlambat (setiap pagi guru-guru memiliki jadwal piket tersendiri untuk menunggu para siswanya datang lalu menerapkan 3S, senyum, sapa, dan salam). Pembiasaan lainnya seperti membiasakan para siswa untuk saling menghargai antar sesama, bertanggung jawab dengan yang diperpuat (membuang sampah pada tempatnya), mereka juga dibiasakan untuk meminta maaf jika bersalah dan memaafkan jika ada yang meminta maaf, dan lain sebagainya. Dari beberapa kegiatan *soft skill* tersebut memberikan dampak positif, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih memaksimalkan lagi untuk menanamkan *soft skill* terhadap dirinya sendiri sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis *Soft Skill* di Sekolah Dasar Integral Luqman Al-Hakim Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter siswa berbasis *soft skill* di Sekolah Dasar Integral Luqman Al-Hakim Sumenep?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter siswa berbasis *soft skill* di Sekolah Dasar Integral Luqman Al-Hakim Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih positif terhadap lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa berbasis *soft skill*, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Dapat memperkaya konsep atau teori bagi penulis dan pembaca yang mengacu tentang pembentukan karakter siswa berbasis *soft skill* berharap menjadi referensi dan sumber literatur dalam penelitian selanjutnya.
   b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, yaitu upaya membentuk karakter siswa berbasis *soft skill*.
2. Secara Praktis
   a. Bagi sekolah
      a) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk kemajuan sekolah kedepannya.
      b) Dapat dijadikan sebagai bahan evalusi untuk kemajuan sekolah kedepannya.
   b. Bagi guru
      a) Memberikan kontribusi keilmuan dalam pembentukan karakter siswa yang berbasis *soft skill.*
      b) Membantu guru dalam memotivasi.

c. Bagi siswa

a) Memberikan gambaran bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter siswa yang berbasis *soft skill* di sekolah.

b) Adanya dampak positif dari upaya guru dalam membentuk karakter siswa berbasis *soft skill* di sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki tugas untuk bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengajar, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.
2. Karakter siswa adalah suatu perilaku yang menjadi ciri khas seorang siswa untuk membedakan antara dirinya dengan orang lain entah itu dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.
3. *Soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, akan tetapi masih bisa dikembangkan secara maksimal melalui pembiasaan-pembiasaan berupa karakter-karakter yang baik, baik dalam kemampuan non-teknis dan non-akademis seperti kemampuan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, kemampuan dalam mengendalikan emosi dalam diri, serta kemampuan-kemampuan lainnya.